

Peran Orang Tua dalam Kebutuhan Cinta Novel Narasi Perihal Ayah Relevansi Pembelajaran Apresiasi Sastra

Mei Purweni¹, U'um Qomariyah²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Semarang

Email: ¹meipurwenii@students.unnes.ac.id, ² uum@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan cinta tokoh anak dalam novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden serta menilai kelayakannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow, khususnya pada pemenuhan kebutuhan cinta konsep *Being Love (B-Love)* dan *Deficiency Love (D-Love)*. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog yang dianalisis secara tematik dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua diwujudkan melalui dukungan emosional, keteladanan, dan bimbingan moral sebagai bentuk *B-Love*, serta pengalaman kehilangan dan keterbatasan ekonomi sebagai bentuk *D-Love*. Novel ini dinilai layak sebagai bahan ajar karena relevan dengan perkembangan psikologis remaja, menggunakan bahasa komunikatif, dan merepresentasikan realitas sosial secara kontekstual.

Kata Kunci: Peran orang tua; Kebutuhan cinta; Psikologi humanistik; Apresiasi sastra; Bahan ajar SMA.

Abstract

*This study aims to describe the role of parents in fulfilling the love needs of child characters in the novel *Narasi Perihal Ayah* by Jaquenza Eden and assess its suitability as a teaching material for literary appreciation in high school. The method used is descriptive qualitative with a literary psychology approach based on Abraham Maslow's humanistic psychology theory, especially on fulfilling the love needs of the concepts of *Being Love (B-Love)* and *Deficiency Love (D-Love)*. The research data are in the form of narrative excerpts and dialogues that are analyzed thematically and interpretatively. The results show that the role of parents is manifested through emotional support, role models, and moral guidance as forms of *B-Love*, as well as experiences of loss and economic limitations as forms of *D-Love*. This novel is considered suitable as a teaching material because it is relevant to the psychological development of adolescents, uses communicative language, and represents social reality contextually.*

Keywords: *The role of parents; The need for love; Humanistic psychology; Literary appreciation; High school teaching materials.*

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk perkembangan emosional dan sosial anak. Melalui interaksi dalam keluarga, anak mulai mengenal kasih sayang, rasa aman, serta nilai-nilai moral yang menjadi dasar pembentukan kepribadian (Dewi & Widayanti, 2023). Orang tua, khususnya ayah dan ibu, memiliki peran sentral dalam memenuhi kebutuhan tersebut, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional. Pemenuhan kebutuhan emosional dari orang tua terbukti berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri, stabilitas emosi, dan kemampuan sosial anak (Frahasini, Suslistyarini, 2020). Dalam perspektif psikologi humanistik, Abraham Maslow menempatkan kebutuhan cinta dan rasa memiliki sebagai kebutuhan dasar setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu berpotensi mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, perasaan terasing, dan kesulitan menjalin relasi sosial yang sehat. Dalam konteks keluarga, ketidakpuhan kebutuhan cinta sering dipengaruhi oleh kondisi kehilangan orang tua, perceraian, atau minimnya kehadiran emosional figur orang tua dalam kehidupan anak (Putri, 2024).

Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan cinta dan rasa memiliki (*love and belonging needs*) merupakan kebutuhan psikologis yang esensial dalam perkembangan individu. Maslow membedakan cinta menjadi *Being-Love (B-Love)* dan *Deficiency-Love (D-Love)*, di mana *B-Love* bersifat tulus, menerima, dan tidak menuntut, sedangkan *D-Love* berorientasi pada pemenuhan kekurangan emosional dan ketergantungan psikologis (Maslow, 1943). Dalam konteks keluarga, orang tua memegang peran penting dalam mewujudkan pemenuhan kebutuhan cinta yang sehat melalui *B-Love*. Menurut (Dwistia et al., 2024) Peran tersebut tampak ketika orang tua berfungsi sebagai motivator yang memberikan dorongan emosional dan kepercayaan diri kepada anak, sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan aman dan penuh kasih, serta sebagai pendidik di rumah yang menanamkan nilai moral dan afektif melalui keteladanan dan komunikasi empatik. Pemenuhan kebutuhan cinta melalui peran-peran tersebut memungkinkan anak merasa dihargai, diterima, dan dicintai tanpa syarat, sehingga mendukung pembentukan kepribadian yang stabil dan hubungan sosial yang positif.

Isu mengenai pemenuhan kebutuhan cinta tidak hanya ditemukan dalam realitas sosial, tetapi juga banyak direpresentasikan dalam karya sastra. Sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang memuat pengalaman psikologis, sosial, dan budaya masyarakat (Warren, 2014). Melalui karya sastra, khususnya novel, pengarang menghadirkan berbagai problematika kehidupan manusia yang dekat dengan pengalaman pembaca, termasuk relasi antara orang tua dan anak. Novel sebagai bentuk prosa fiksi memungkinkan penggambaran konflik batin tokoh secara mendalam melalui alur, penokohan, dan gaya bahasa (Assidiq, 2024). Salah satu novel yang mengangkat persoalan tersebut secara kuat adalah *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden. Novel ini menggambarkan perjuangan batin tokoh Ekal dalam menghadapi kehilangan figur orang tua, khususnya ayah, yang berdampak pada kondisi emosional dan pembentukan identitas dirinya. Melalui narasi yang puitis dan reflektif, pengarang menampilkan pentingnya peran orang tua sebagai sumber cinta, rasa aman, dan tempat berpulang bagi anak. Tema kehilangan dan kekosongan emosional yang dihadirkan dalam novel ini menunjukkan bagaimana ketidakhadiran orang tua dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak secara signifikan (Andriani, M.Pd. & Nuraini, S.Pd., 2019).

Pemilihan novel *Narasi Perihal Ayah* sebagai objek kajian didasarkan kebahasaannya, kedalaman psikologis tokoh, serta latar belakang budaya yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik SMA. Dari aspek kebahasaan, novel ini menggunakan diksi yang komunikatif dan struktur kalimat yang relatif sederhana sehingga mudah dipahami oleh remaja. Selain itu, muatan emosional dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya menjadikan novel ini potensial sebagai bahan ajar apresiasi sastra yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Deep Learning, pembelajaran sastra diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, empati, dan pembentukan karakter peserta didik melalui pemaknaan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra. Pembelajaran novel tidak hanya menekankan pada unsur intrinsik dan ekstrinsik, tetapi juga pada kemampuan siswa merefleksikan pengalaman tokoh dengan realitas kehidupan mereka sendiri. Oleh karena itu, kajian terhadap novel *Narasi Perihal Ayah* menjadi relevan untuk menelaah peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan cinta anak sekaligus menilai kelayakannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA.

Penelitian dengan variabel terkait pendekatan psikologi maslow kebutuhan cinta dalam mengkaji karya sastra diantaranya pernah dilakukan oleh Lestari et al (2019), Utami & Asri (2019), Ramabu (2020), Abimubarok (2022), Fitriane & Nugroho (2022), Suselowati (2023), Rosaria et al (2024), Sahrunneza & Kurniawan (2024). Lalu penelitian yang terkait dengan variabel objek kajian peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan cinta, diantaranya pernah dilakukan oleh, Nur Laili Sabiela (2017), Wijaya (2019), Rohmalina et al (2019), Frahasini & Suslistyarini (2020), Nurchasanah et al (2020), Angraini (2021), Listyaningrum (2022), Dzakia & Maemonah (2023), Atin et al (2024), Rohana et al (2024), Putri et al (2024). Terakhir, penelitian yang terkait dengan variabel objek yang menganalisis novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden. Penelitian ini pernah dilakukan Ayunda et al (2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji karya sastra menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan cinta dan rasa memiliki. (Lestari et al., 2019) menemukan bahwa relasi keluarga yang hangat berperan dalam membentuk kestabilan emosi tokoh. (Ramabu, 2020) Penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan cinta dan rasa memiliki melalui kehadiran orang tua serta hubungan harmonis antar anggota keluarga. (Abimubarok, 2022) menunjukkan kebutuhan cinta tokoh terpenuhi melalui hubungan interpersonal yang suportif. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa kegagalan pemenuhan kebutuhan cinta berdampak pada gangguan emosional (Rosaria et al., 2024). Sejalan penelitian (Nur Laili Sabiela, 2017) tidak terpenuhinya kebutuhan cinta berdampak memengaruhi kestabilan emosional tokoh. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengklasifikasikan kebutuhan cinta ke dalam kategori *B-Love* dan *D-Love* serta belum menempatkan figur orang tua sebagai pusat analisis pemenuhan kebutuhan cinta anak.

Kajian mengenai peran orang tua dalam karya sastra juga telah dilakukan oleh (Angraini, 2021) dan (Putri, 2024) yang menekankan fungsi orang tua sebagai pendidik moral dan pembentuk karakter anak. Sejalan penelitian (Wijaya, 2019) hasil penelitiannya mengatakan pentingnya peran sentral orang tua, khususnya ibu, dalam memenuhi kebutuhan cinta anak melalui perhatian, kehadiran, dan pengorbanan nyata. Sementara itu, penelitian (Rohana et al., 2024) menunjukan bagaimana kebutuhan cinta Juliet tidak terpenuhi oleh orang tuanya terutama sang ayah yang

bersikap otoriter dan mendominasi keputusan hidupnya termasuk pernikahan. Hal lain penelitian terkait kelayakan karya sastra sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA lebih banyak menitikberatkan pada kesesuaian nilai moral dan kurikulum (Ayunda et al., 2024). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan analisis psikologi sastra secara mendalam sebagai dasar penilaian kelayakan bahan ajar, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis tokoh.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus menempatkan orang tua sebagai subjek utama pemenuhan kebutuhan cinta anak dalam karya sastra. Penelitian ini tidak hanya melihat peran orang tua sebagai pendidik moral, tetapi juga sebagai sumber cinta, rasa aman, dan kelekatan emosional yang dianalisis melalui perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow dengan klasifikasi B-Love dan D-Love. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan analisis kebutuhan psikologis tokoh dengan penilaian relevansi novel *Narasi Perihal Ayah* sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan cinta anak sebagaimana direpresentasikan dalam novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden, serta relevansinya sebagai materi dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan landasan teori psikologi humanistik Abraham Maslow untuk mengkaji dimensi psikologis tokoh anak dalam novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan cinta dari figur orang tua. Pendekatan psikologi sastra dipilih karena memungkinkan peneliti memahami karya sastra sebagai cerminan kehidupan psikis manusia yang memuat konflik batin, pengalaman emosional, serta kebutuhan eksistensial tokohnya (Warren, 2014). Melalui pendekatan ini, pengalaman kehilangan, kerinduan emosional, dan pencarian makna kasih sayang yang dialami tokoh anak dapat dianalisis secara mendalam sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan perkembangan psikologisnya (Amelia & Hikam, 2025).

Untuk menunjang pendekatan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan data berupa kata, kalimat, dialog, dan narasi dalam teks sastra, bukan pada pengukuran numerik atau generalisasi statistik. Penelitian kualitatif bertujuan memahami makna di balik pengalaman, ekspresi, dan perilaku yang ditampilkan dalam konteks tertentu, sehingga sangat relevan digunakan dalam kajian sastra yang bersifat interpretatif (Sugiyono, 2013). Melalui metode ini, bentuk pemenuhan maupun kekosongan kebutuhan cinta tokoh anak dapat dideskripsikan secara menyeluruh dan mendalam berdasarkan pengalaman emosional yang tersaji dalam teks.

Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis peran orang tua, khususnya figur ayah, dalam pemenuhan kebutuhan cinta terhadap anak sebagaimana digambarkan dalam novel *Narasi Perihal Ayah*. Kajian difokuskan pada bentuk kehadiran, perhatian, dan kehilangan figur ayah yang memengaruhi kondisi emosional serta psikologis tokoh anak dengan merujuk pada konsep kebutuhan cinta dan rasa memiliki dalam teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan kajian pada kelayakan novel sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, ditinjau dari nilai psikologis, edukatif, dan relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi dalam novel *Narasi Perihal Ayah* karya J. S. Khairen yang mengandung muatan emosional dan psikologis terkait relasi orang tua dan anak. Data tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh anak mengalami pemenuhan atau kekosongan kebutuhan cinta serta dampaknya terhadap kondisi batin tokoh. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Narasi Perihal Ayah* karya J. S. Khairen edisi baru cetakan kesembilan yang diterbitkan oleh Gramedia Widiasarana Indonesia tahun 2023 (Sugiyono, 2013). Adapun sumber data sekunder meliputi buku teori, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan psikologi humanistik Abraham Maslow, peran orang tua dalam perkembangan anak, serta kajian sastra dan pembelajaran sastra di SMA (Undari Sulung, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan membaca dan menelaah novel *Narasi Perihal Ayah* secara menyeluruh untuk mengidentifikasi kutipan-kutipan naratif, dialog, dan monolog tokoh yang mencerminkan kebutuhan cinta dan rasa memiliki. Data yang relevan dicatat secara sistematis dalam kartu data untuk memudahkan proses analisis (Waruwu, 2023). Selain itu, wawancara terstruktur dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia SMA guna memperoleh pertimbangan profesional terkait kelayakan novel sebagai bahan ajar sastra, khususnya dari aspek psikologis, nilai karakter, dan kesesuaian dengan pembelajaran.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi dengan membandingkan data hasil analisis teks novel, landasan teori, serta data pendukung dari wawancara (Susanto et al., 2023). Triangulasi digunakan sebagai upaya untuk memeriksa dan memantapkan kebenaran data melalui berbagai sumber dan sudut pandang sehingga interpretasi terhadap objek kajian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Nurfajriani et al., 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan semiotika melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan untuk memahami teks secara literal berdasarkan struktur kebahasaan, alur cerita, tokoh, dan peristiwa yang secara eksplisit menggambarkan relasi orang tua dan anak (Damayanti & Sopaheluwakan, 2025). Selanjutnya, pembacaan hermeneutik dilakukan untuk menafsirkan makna mendalam dan implisit dari data dengan mengaitkannya pada teori kebutuhan cinta dan rasa memiliki dalam psikologi humanistik Abraham Maslow (Fitriah & Sulmayanti, 2025). Hasil analisis kemudian disintesis untuk menjelaskan representasi peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan cinta tokoh anak serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini diarahkan untuk mengungkap representasi peran orang tua, khususnya figur ayah, dalam pemenuhan kebutuhan cinta terhadap tokoh anak dalam novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden. Kebutuhan cinta dalam perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow merupakan kebutuhan psikologis yang menempati posisi penting setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, karena berhubungan langsung dengan rasa memiliki, kasih sayang, dan ikatan emosional individu (Warren & Wellek, 2014). Dalam konteks karya sastra, kebutuhan cinta tidak hanya hadir sebagai relasi emosional antartokoh, tetapi juga sebagai faktor pembentuk kepribadian, sikap hidup, dan ketahanan psikologis tokoh anak yang mengalami kehilangan figur orang tua (Kurniati et al., 2023). Secara

umum, menurut (Mustika, 2021) peran orang tua dalam mendampingi anak belajar dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan pendidik di rumah. Maslow juga membedakan dua jenis cinta yang berbeda dalam aspek motivasi dan dampak psikologisnya, yaitu D-Love (*Deficiency Love*) dan B-Love (*Being Love*) ('Adziima, 2022). Dalam hal tersebut akan dibahas lebih rinci berikut ini.

Tabel 1. Peran Orang Tua dalam Pemenuhan Kebutuhan Cinta terhadap Anak pada Novel "Narasi Perihal Ayah" Karya Jaquenza Eden.

No	Peran Orang Tua	D-Love	B-Love	Jumlah
1	Motivator	7	10	17
2	Fasilitator	17	8	25
3	Pendidik di Rumah	6	22	28
Jumlah Keseluruhan		30	40	71

Peran Orang Tua Sebagai Motivator

"Mau jalan-jalan ke Indoapril yang ada di ujung jalan, Kal. Ayah mau belikan hadiah untuk anak Ayah yang paling hebat dan keren sedunia, soalnya dia jadi ranking satu dan naik ke kelas enam." (hal. 37)

Kutipan tersebut menunjukkan peran orang tua sebagai motivator melalui pemberian apresiasi atas prestasi anak. Pujian dan hadiah yang diberikan berfungsi sebagai penguatan emosional yang menumbuhkan rasa bangga serta motivasi belajar anak tanpa tekanan. Sikap ini mencerminkan pemenuhan kebutuhan cinta secara positif dan konstruktif, yang termasuk dalam kategori *Being Love* (B-Love), karena mendukung perkembangan kepercayaan diri dan karakter anak secara sehat.

"Bisa. Pasti bisa, Nak. Jalannya hati-hati, ya? Belajar bertanggung jawab atas langkah yang akan Ekal tentukan." (hal. 102)

Kutipan tersebut menunjukkan peran orang tua sebagai motivator melalui dukungan verbal yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri anak. Ungkapan afirmatif "bisa, pasti bisa" berfungsi sebagai penguatan psikologis, sementara nasihat tentang tanggung jawab menegaskan bimbingan moral tanpa paksaan. Bentuk motivasi ini mencerminkan pemenuhan kebutuhan cinta yang bersifat *Being Love* (B-Love), karena diberikan secara tulus, membangun kemandirian, dan memberi ruang bagi anak untuk berkembang secara emosional.

"Tidak apa-apa, Nak. Besok minta maaf ke temennya, ya? Tidak ada salahnya minta maaf terlebih dahulu, walau Ekal pun tidak salah. Anak Ayah hari ini sudah hebat sekali, sebab lindungi Ayah dan Ibu. Anak Ayah hari ini sudah keren karena berani membela diri sendiri." (hal. 165)

Kutipan tersebut menunjukkan peran orang tua sebagai motivator melalui perpaduan antara arahan moral dan penguatan emosional. Nasihat untuk meminta maaf disampaikan secara bijaksana tanpa menyalahkan, sehingga mendorong anak belajar mengelola konflik dengan empati dan kedewasaan. Sementara itu, pujian atas keberanian dan usaha anak berfungsi sebagai penguatan psikologis yang menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri. Bentuk motivasi ini mencerminkan pemenuhan kebutuhan cinta dengan kecenderungan *Being Love* (B-Love), karena kasih sayang diwujudkan melalui dukungan, penghargaan, dan bimbingan yang tulus tanpa tekanan emosional.

"Jovian Aditama sudah benar-benar terbaring di dalam liang lahat, ada hati Ekal yang ikut serta terkubur bersama Ayah di dalam sini, selamanya." (hal. 224)

Kutipan ini merefleksikan peran orang tua sebagai motivator melalui keteladanan ayah yang tetap berpengaruh meskipun telah meninggal dunia. Ayah diposisikan sebagai figur sentral yang selama hidupnya menjadi sumber kekuatan, arah, dan ketangguhan anak. Kesadaran bahwa peran protektif ayah telah berakhir menandai transisi emosional anak, dari ketergantungan menuju keharusan untuk bertahan secara mandiri. Nilai ketangguhan yang diwariskan ayah kemudian terinternalisasi sebagai dorongan bagi anak untuk melanjutkan hidup, meskipun berangkat dari kondisi kehilangan yang mendalam. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan pemenuhan kebutuhan cinta dengan kecenderungan *Deficiency Love* (D-Love), karena motivasi anak tumbuh dari rasa kehilangan, kekosongan emosional, dan kerinduan terhadap figur utama kasih sayang yang telah tiada.

"Ekal takut menghadapi kenyataan hidup secara sendirian, tanpa Ibu dan tanpa sosok Ayah lagi." (hal. 224)

Kutipan ini merefleksikan peran orang tua sebagai motivator melalui posisi ayah dan ibu sebagai sumber utama rasa aman, keberanian, dan kekuatan emosional anak. Ketakutan Ekal menghadapi hidup seorang diri menunjukkan bahwa motivasi dan kesiapan anak dalam menjalani kehidupan sangat bergantung pada kehadiran orang tua sebagai figur pendamping dan penguat psikologis. Ungkapan kehilangan kedua orang tua menegaskan adanya kekosongan emosional yang menyebabkan anak merasa rapuh dan tidak siap menghadapi realitas hidup secara mandiri. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan pemenuhan kebutuhan cinta dengan kecenderungan *Deficiency Love* (D-Love), karena relasi emosional masih didominasi oleh ketergantungan, rasa kehilangan, dan kecemasan akibat ketiadaan figur utama kasih sayang.

"Kalau kamu pergi ninggalin Ekal kayak gini, siapa yang bakalan jadi sandaran Ekal lagi, Ian? Siapa yang bakalan bantu Ekal kalau cuma kamu yang Ekal mau?" (hal. 224)

Kutipan ini merefleksikan peran orang tua sebagai motivator melalui posisi ayah sebagai sandaran emosional utama dalam kehidupan anak. Ungkapan kegelisahan Ekal menunjukkan ketergantungan yang kuat terhadap sosok ayah sebagai sumber rasa aman, perlindungan, dan kekuatan psikologis. Ketakutan akan kehilangan ayah menandakan rapuhnya motivasi hidup anak ketika figur pendamping utama terancam tidak lagi hadir. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan pemenuhan kebutuhan cinta dengan kecenderungan *Deficiency Love* (D-Love), karena relasi emosional didominasi oleh rasa takut kehilangan dan ketergantungan yang tinggi terhadap figur orang tua sebagai sumber motivasi dan rasa aman.

Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator

"Iya, Ibu. Ekal sayang sekali dengan Ibu. Terimakasih, ya, kaerna sudah mau bangun setiap pagi untuk siapkan makan, pakaian dan juga peluk Ekal. Ibu sehat terus, ya? Ekal selalu ingin dipeluk Ibu seperti ini setiap hari sampai nanti Ekal tumbuh dewasa". (hal. 46)

Kutipan ini merepresentasikan peran orang tua sebagai fasilitator melalui pemenuhan kebutuhan dasar anak, baik secara fisik maupun emosional. Ibu hadir secara konsisten dalam menyiapkan makan dan pakaian, sekaligus memberikan

pelukan sebagai bentuk dukungan afektif yang menciptakan rasa aman dan kenyamanan bagi anak. Kehadiran tersebut menunjukkan bahwa fasilitasi orang tua tidak terbatas pada pemenuhan materi, tetapi juga pada penciptaan lingkungan emosional yang hangat. Ungkapan kasih sayang dan rasa syukur yang disampaikan anak menandakan terpenuhinya kebutuhan cinta secara stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan kecenderungan *Being Love* (B-Love), karena kasih sayang diberikan secara tulus dan suportif, sehingga mendukung perkembangan emosional anak secara sehat.

"Mencukupi dan menghidupi kamu itu sudah kewajiban Ayah sebagai orang tua kamu, Nak." (hal. 136)

Kutipan ini merefleksikan peran orang tua sebagai fasilitator melalui penegasan tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan hidup anak. Pernyataan tersebut menunjukkan komitmen orang tua dalam menyediakan kebutuhan dasar anak sebagai bentuk kewajiban moral dan emosional, bukan sebagai beban atau tuntutan timbal balik. Ayah memosisikan diri sebagai pelindung dan penopang rasa aman bagi anak melalui pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan secara tulus dan konsisten. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan kecenderungan *Being Love* (B-Love), karena kasih sayang diwujudkan melalui tanggung jawab, perlindungan, dan pemenuhan kebutuhan dasar yang mendukung rasa aman serta kelekatan emosional anak.

"Perutnya kenyang, hatinya bahagia, dan senyumannya merekah tatkala tangan besar milik ayahnya menyentuh puncak kepalanya sekali lagi." (hal. 147)

Kutipan ini merefleksikan peran orang tua sebagai fasilitator melalui pemenuhan kebutuhan dasar anak yang disertai dengan kehadiran emosional yang hangat. Pemenuhan kebutuhan fisik yang tercermin dalam kondisi anak yang kenyang berpadu dengan sentuhan lembut ayah sebagai bentuk afeksi dan perlindungan. Sentuhan tersebut menjadi penguat emosional yang menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan bahagia pada anak. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan kecenderungan *Being Love* (B-Love), karena kasih sayang orang tua diwujudkan secara utuh melalui pemenuhan kebutuhan jasmani dan emosional yang stabil serta tulus.

Selama Ekal hidup di dunia, tidak pernah barang sekali pun anak itu masuk ke dalam gedung besar yang baru saja ia sebut. Walau hanya sekadar untuk melihat-lihat pun, Ekal enggan. Entahlah, mungkin naluri atas ketidakmampuan dan kemiskinan yang sudah biasa ia jalani itu membuat Ekal lahir dengan banyak kesadaran akan dirinya. Kesadaran bahwa ia tak layak untuk masuk ke dalam sana.

Kesadaran bahwa ia tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli sesuatu dari gedung tersebut. Juga, kesadaran akan dirinya yang mungkin akan tantrum karena menginginkan sesuatu dari dalam sana, sehingga akhirnya nanti akan membuat ibu dan ayahnya bersedih, menyalahkan diri mereka sendiri atas kemiskinan yang mereka jalani. (hal. 38)

Kutipan ini merepresentasikan peran orang tua sebagai fasilitator yang terbatas oleh kondisi ekonomi keluarga. Keterbatasan finansial membuat anak menyadari sejak dini batasan sosial yang dimilikinya, hingga memandang dirinya tidak layak memasuki ruang tertentu (mall). Kekhawatiran Ekal akan keinginannya yang dapat membebani orang tua menunjukkan adanya beban emosional yang dipikul anak. Dengan demikian,

kutipan ini mencerminkan kecenderungan *Deficiency Love* (D-Love), karena kebutuhan cinta dipahami melalui kekurangan material dan rasa takut menyakiti perasaan orang tua.

"Seharusnya, kemeja sekolah Ekal sudah ia gantikan dari pertama kali Ekal duduk di kelas 6, tapi atas ketidakmampuan dan keterbatasan yang Ian miliki, lagi-lagi Ekal yang menjadi korbannya." (hal. 160)

Kutipan tersebut merefleksikan peran orang tua sebagai fasilitator yang terhambat oleh keterbatasan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak, khususnya perlengkapan sekolah. Kemeja sekolah menjadi simbol fasilitas pendidikan yang tidak terpenuhi, meskipun ayah menyadari tanggung jawabnya sebagai orang tua. Posisi anak yang kembali "menjadi korban" menunjukkan dampak emosional dari kekurangan yang berulang. Kondisi ini mencerminkan kecenderungan *Deficiency Love* (D-Love), karena pemenuhan kebutuhan cinta anak masih diliputi rasa kekurangan dan ketidakamanan akibat keterbatasan fasilitas hidup.

Selama dua belas tahun Ekal hidup di bumi, tidak pernah barang sekali pun Ayah mampu belikan hadiah dan barang-barang untuk anak seharga Ekal. Sepeda usang bekas. Baju tua yang sudah lusuh, menguning, dan kendur. Gitar tua, sandal jepit tipis, dan sepatu yang bahkan sudah sering kali dijahit. Telur dadar, telur ceplok, telur gulung, semur telur, telur orak-arik, sayur nangka, dan menu-menu murah lainnya dengan rasa yang sering kali Ayah berikan untuk Ekal. Sesederhana sepotong ayam goreng pun ... Ayah gagal belikan untuk Ekal. Maafkan Ayah satu kali lagi, ya, Kal? (hal. 232)

Kutipan ini merefleksikan peran orang tua sebagai fasilitator yang dijalankan dalam keterbatasan ekonomi ekstrem. Ayah tidak mampu menyediakan fasilitas hidup yang layak, sehingga pemenuhan kebutuhan anak berlangsung secara minimal dan berulang dalam kondisi kekurangan. Ungkapan permintaan maaf ayah menunjukkan kesadaran dan rasa bersalah atas ketidakmampuannya menjalankan peran tersebut secara optimal. Kondisi ini mencerminkan *Deficiency Love* (D-Love), karena kasih sayang hadir bersamaan dengan pengalaman kekurangan dan keterbatasan fasilitas hidup yang berdampak pada kondisi emosional anak.

Peran Orang Tua Sebagai Pendidik di Rumah

Suara berat Ian kembali mengudara, "Kal, terima kasih, ya, karena Ekal sudah mau cerita ke Ayah, perihal apa saja yang Ekal alami tadi. Juga, soal rasa yang Ekal rasakan hari ini. Ayah juga berterima kasih, sebab Ekal sudah mau jujur, sudah sadar akan kesalahan yang Ekal lakukan hari ini dan Ekal mengakui semuanya tanpa menaruh pembelaan atas hal tersebut. Untuk kesalahan Ekal yang mengambil sesuatu yang bukan milik Ekal, kalau Ayah minta tolong untuk jangan dilakukan lagi, boleh ?". (hal. 31)

Kutipan ini merepresentasikan peran orang tua sebagai pendidik di rumah yang menekankan pembinaan karakter melalui penghargaan terhadap kejujuran dan kesadaran moral anak. Ayah mengapresiasi keterbukaan dan kejujuran anak dalam mengakui kesalahan, sehingga proses pendidikan berlangsung dalam suasana aman dan dialogis, bukan melalui hukuman atau tekanan emosional. Penyampaian nasihat dengan kalimat permohonan menunjukkan pendekatan persuasif yang mendorong anak bertanggung jawab secara sadar atas perilakunya. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan kecenderungan *Being Love* (B-Love), karena

kasih sayang orang tua diwujudkan melalui penerimaan, penghargaan, dan bimbingan moral yang konstruktif dalam proses pendidikan anak.

"IYA AYAH! Ekal minta maaf terlebih dahulu seperti yang Ayah ajarkan ke Ekal semalam. Kata Ayah, minta maaf terlebih dahulu sekalipun bukan kita yang bersalah, tidak akan menjadikan kita seorang pengecut dan pecundang." (hal. 170)

Kutipan ini merefleksikan peran orang tua sebagai pendidik di rumah melalui penanaman nilai moral berupa kerendahan hati dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan konflik. Nasihat ayah tidak disampaikan secara memaksa, melainkan melalui pembiasaan dan keteladanan yang kemudian dipraktikkan oleh anak. Hal ini menunjukkan pemenuhan kebutuhan cinta dengan kecenderungan *Being Love* (B-Love), karena pendidikan karakter dilakukan melalui kasih sayang dan bimbingan yang menumbuhkan kesadaran serta tanggung jawab anak.

"Ekal tadi jawab kalau Ekal tumbuh menjadi si keren, baik hati, dan hebat itu karena didikan Ayah dan Ibu! Ekal lahir dari kedua orang tua yang baik hati juga." (hal. 171)

Kutipan ini merefleksikan peran orang tua sebagai pendidik di rumah melalui keberhasilan pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai positif dalam diri anak. Kesadaran anak bahwa sikap baik dan rasa percaya dirinya merupakan hasil didikan orang tua menunjukkan efektivitas pendidikan keluarga yang berbasis keteladanan dan hubungan emosional yang sehat. Anak memandang orang tua sebagai figur teladan, sehingga nilai kebaikan terinternalisasi secara alami. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan kecenderungan *Being Love* (B-Love), karena kasih sayang diwujudkan melalui pendidikan nilai dan penerimaan yang tulus, yang mendukung terbentuknya konsep diri positif pada anak.

"Berhenti minta maaf, Ayah. Berhenti meminta maaf pada Pak Tua busuk itu. Menjadi miskin bukan kesalahan, yang salah adalah menjadi si miskin yang tidak tahu diri seperti si tua ini. Dan, yang layak mendapatkan ucapan maaf dari Ayah bukan Pak tua itu, tapi Ekal. Sebab, anak dengan usia sepuluh tahun ini masih sangat butuh sosok seorang Ibu untuk tumbuh besar hingga memahami arti kehidupan sebenarnya. Dan, hari ini, Ekal kehilangan sosok Ibu yang paling Ekal cintai di dunia ini untuk selama-lamanya." (hal. 82)

Kutipan ini merefleksikan peran orang tua sebagai pendidik di rumah dalam situasi kehilangan figur ibu yang berdampak pada kestabilan emosional anak. Luapan emosi Ekal menunjukkan bahwa kebutuhan akan kasih sayang dan pendampingan ibu masih sangat dominan dalam proses pembentukan kepribadiannya. Ketidakmampuan anak menerima kehilangan tersebut menandakan terjadinya kekosongan emosional yang memengaruhi proses pendidikan emosional di dalam keluarga. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan kecenderungan *Deficiency Love* (D-Love), karena cinta dipersepsikan melalui rasa kehilangan, ketergantungan emosional, dan kebutuhan mendesak akan kehadiran figur orang tua yang tidak lagi utuh.

"Ekal tidak masalah kalau harus berkelahi dengan sepuluh orang sekalipun kalau mereka sebut hal-hal buruk soal Ayah atau Ibu. Ekal juga tidak masalah kalau sesekali harus menangis ketika salat atau tidur karena rindu Ibu."

"Ekal tidak masalah kalau tidak makan ayam goreng sama sekali selama Ekal hidup, atau Ekal harus makan telur ceplok, telur dadar, telur apa pun itu. Asalkan Ekal masih punya Ayah di bumi ini. Segala hal indah tidak akan pernah sempurna kalau tidak ada Ayah di sisi Ekal. Ekal cuma butuh Ayah. Sampai kapan pun itu, Ekal cuma butuh Ayah agar Ekal bisa bertahan hidup lebih lama. Sepuluh tahun yang akan datang, dua puluh tahun yang akan datang, bahkan sampai kaki Ayah sudah tidak bisa bantu Ekal kayuh sepeda lagi atau bahkan tangan kokoh milik Ayah juga tidak bisa gorengkan telur buat Ekal lagi... Ekal selalu mau punya Ayah." (hal. 155-156)

Kutipan ini merefleksikan peran orang tua sebagai pendidik di rumah melalui relasi emosional yang sangat kuat antara ayah dan anak setelah kehilangan ibu. Ayah menjadi satu-satunya figur kelekatan yang memberi rasa aman dan makna hidup bagi Ekal, sehingga anak memusatkan seluruh kebutuhan emosionalnya pada keberadaan ayah. Sikap rela mengorbankan kebutuhan diri, baik secara fisik maupun material, menunjukkan bahwa anak memaknai cinta sebagai sesuatu yang harus dipertahankan agar tidak kembali kehilangan figur kasih sayang. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan kecenderungan *Deficiency Love* (D-Love), karena cinta dipersepsikan melalui rasa takut kehilangan, ketergantungan emosional yang tinggi, serta kecemasan akan ketiadaan orang tua sebagai sumber utama rasa aman.

"Ayah...Ayah harus punya usia yang Panjang di bumi, ya? Ekal hanya punya Ayah seorang. Jadi, tolong jangan pernah tinggalkan Ekal seorang diri. Ekal takut sekali, Ayah..." (hal. 166)

Kutipan ini merefleksikan peran orang tua sebagai pendidik di rumah melalui relasi emosional yang kuat antara ayah dan anak setelah kehilangan figur ibu. Ayah menjadi satu-satunya figur kelekatan yang memberi rasa aman, sehingga kebutuhan afeksi anak sepenuhnya terpusat pada keberadaannya. Permohonan agar ayah tetap hidup menunjukkan cinta yang diliputi rasa takut kehilangan. Kondisi ini mencerminkan *Deficiency Love* (D-Love) karena kasih sayang dimaknai melalui ketergantungan emosional dan kecemasan akan hilangnya sumber utama rasa aman.

Berdasarkan uraian tersebut, peran orang tua dalam novel *Narasi Perihal Ayah* tercermin melalui fungsi sebagai motivator, fasilitator, dan pendidik di rumah. Pemenuhan kebutuhan cinta bersifat *Being Love* (B-Love) ketika kasih sayang diberikan secara tulus melalui dukungan, keteladanan, dan bimbingan yang membangun kemandirian anak. Sebaliknya, dalam kondisi kehilangan dan keterbatasan, pemenuhan cinta bergeser menjadi *Deficiency Love* (D-Love) yang ditandai oleh ketergantungan emosional, rasa takut kehilangan, dan kecemasan akan ketiadaan figur orang tua sebagai sumber rasa aman. Secara keseluruhan, hasil analisis tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Bentuk pemenuhan kebutuhan cinta terhadap anak pada novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden

Aspek Peran Orang Tua	Jenis Cinta (Maslow)	Rangkuman Temuan Utama	Kesimpulan Analisis
Peran orang tua sebagai motivator	<i>B-Love (Being Love)</i>	Apresiasi dan dukungan emosional orang tua.	Motivasi membentuk kepercayaan diri anak.

	<i>D-Love (Deficiency Love)</i>	Kehilangan orang tua memicu ketergantungan dan kecemasan.	Motivasi menjadi upaya bertahan hidup.
Peran orang tua sebagai fasilitator	<i>B-Love (Being Love)</i>	Pemenuhan kebutuhan dasar dan emosional anak.	Cinta hadir melalui kualitas kehadiran.
	<i>D-Love (Deficiency Love)</i>	Keterbatasan ekonomi membatasi fasilitas hidup anak.	Pemenuhan cinta bersifat tidak utuh.
Peran orang tua sebagai pendidik di rumah	<i>B-Love (Being Love)</i>	Penanaman nilai moral melalui keteladanan.	Pendidikan membentuk emosi anak yang sehat.
	<i>D-Love (Deficiency Love)</i>	Kehilangan figur orang tua memengaruhi pendidikan emosional.	Cinta dipersepsi rapuh dan mudah hilang.

Relevansi novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden terhadap pembelajaran apresiasi sastra di SMA

Novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden memuat nilai psikologis, moral, dan sosial yang relevan bagi peserta didik SMA serta selaras dengan tujuan pembelajaran apresiasi sastra. Namun, pemanfaatannya sebagai bahan ajar tetap perlu mempertimbangkan aspek relevansi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmanto yang menyatakan bahwa pemilihan bahan ajar sastra harus memperhatikan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya peserta didik agar materi pembelajaran dapat diterima dan dipahami secara optimal (Yespa Warinta et al., 2024). Uraian relevansi tersebut disajikan sebagai berikut.

Aspek Bahasa

Bahasa merupakan unsur utama dalam menilai kesesuaian karya sastra sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Penggunaan bahasa tidak hanya membangun alur cerita, tetapi juga memengaruhi tingkat pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap teks sastra. Menurut (Nugroho & Qomariyah, 2022), bahasa sastra dalam pembelajaran perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik agar proses apresiasi berlangsung optimal dan tidak menimbulkan hambatan pemahaman. Pemakaian kalimat yang lugas dan komunikatif, diksi yang bervariasi, serta penggunaan majas yang proporsional membantu peserta didik memahami isi cerita sekaligus menilai cara penyampaiannya. Beberapa bentuk penggambaran tersebut dapat dicermati sebagai berikut.

"Mainnya jangan jauh-jauh, ya, Nak? Ndak boleh nakal juga, sebelum magrib harus sudah tunggu Ayah di Pengkolan. Ya?" (hal. 11)

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan bahasa lisan yang sederhana dan komunikatif dalam interaksi orang tua dan anak. Pilihan diksi sehari-hari seperti *jangan jauh-jauh*, *nakal*, dan *tunggu* membuat pesan mudah dipahami, sementara struktur kalimat yang pendek disertai partikel *ya?* menegaskan perhatian dan arahan orang tua secara persuasif. Gaya bahasa informal ini mencerminkan kedekatan emosional serta bentuk pengawasan yang hangat, sehingga relevan sebagai contoh bahasa sastra yang dekat dengan kehidupan peserta didik SMA.

"Mau jalan-jalan ke Indoapril yang ada di ujung jalan, Kal. Ayah mau belikan hadiah untuk anak Ayah yang paling hebat dan keren sedunia, soalnya dia jadi ranking satu dan naik ke kelas enam" (hal. 37)

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan diksi sehari-hari yang komunikatif, seperti *jalan-jalan* dan *hadiah*, sehingga interaksi orang tua dan anak terasa hangat. Kata *ranking* menandai capaian prestasi anak, sementara frasa "yang paling hebat dan keren sedunia" merupakan majas hiperbola yang berfungsi menegaskan pujian dan kebanggaan orang tua. Struktur kalimat yang runtut serta gaya bahasa ekspresif memperkuat nuansa kasih sayang dan apresiasi, sehingga tuturan mudah dipahami dan relevan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

"Ekal minta tolong sampaikan ke ayah Ekal, kalau cari Ekal ada di dalam mushola. Bertamu dan bertemu sama Allah dulu" (hal. 63).

Kutipan tersebut menampilkan penggunaan bahasa religius yang komunikatif dan mudah dipahami. Pilihan kata *bertamu* dan *bertemu sama Allah* menghadirkan nuansa religius sekaligus berfungsi sebagai metafora ringan yang menggambarkan aktivitas ibadah dan kedekatan spiritual tokoh. Struktur kalimat yang singkat dan langsung menciptakan alur tuturan yang alami, sementara gaya bahasa religius-metaforis menegaskan kesadaran spiritual anak serta sikap sopan dalam berkomunikasi dengan orang tua, sehingga relevan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

"Jovian Aditama sudah benar-benar terbaring di dalam liang lahat, ada hati Ekal yang ikut serta terkubur bersama Ayah di dalam sini, selamanya." (hal. 224)

Kutipan tersebut menggunakan majas metafora untuk menggambarkan kedalaman duka dan kehilangan tokoh Ekal. Ungkapan "*ada hati Ekal yang ikut serta terkubur bersama Ayah*" merepresentasikan perasaan kehilangan yang begitu mendalam hingga seolah sebagian diri tokoh turut pergi bersama ayahnya. Struktur kalimat yang padu dan bernuansa serius memperkuat emosi kesedihan, sementara gaya bahasa metaforis menjadikan pengalaman batin tokoh terasa lebih hidup dan menyentuh, sehingga relevan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam novel *Narasi Perihal Ayah* bersifat komunikatif, variatif, dan sesuai dengan perkembangan kebahasaan peserta didik SMA. Pemilihan diksi yang tepat, struktur kalimat yang jelas, serta penggunaan gaya bahasa figuratif mendukung terciptanya pemahaman dan penghayatan terhadap teks sastra, sehingga novel ini relevan dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Aspek Psikologi

Aspek psikologi merupakan unsur penting dalam menilai relevansi karya sastra sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Karya sastra menampilkan kondisi kejiwaan tokoh melalui sikap, emosi, dan relasi antartokoh. Penggambaran psikologis yang selaras dengan perkembangan peserta didik membantu siswa memahami konflik batin tokoh serta mengembangkan empati. Beberapa bentuk penggambaran aspek psikologi tersebut dapat dicermati sebagai berikut.

"Ekal sedikit sedih, sih. sebab teman-teman Ekal tadi tidak menepati janji untuk tidak tinggalkan Ekal seorang diri kalau Ekal sudah mau panjat dan ambilkan mangga untuk dimakan bersama-sama." (hal. 30)

Kutipan tersebut menunjukkan kesadaran emosional tokoh Ekal dalam mengenali dan mengungkapkan perasaannya secara jujur. Perasaan sedih yang muncul dikaitkan langsung dengan pengalaman ditinggalkan teman, sehingga mencerminkan kemampuan refleksi diri yang sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik SMA. Penggambaran emosi yang sederhana dan realistis ini membuat pengalaman batin tokoh mudah dipahami, sekaligus relevan sebagai contoh aspek psikologis dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

"Lalu, jika Ayah juga ikut hancur dan tinggalkan segala cinta juga hidup Ayah bersama dengan kematian Ibu, lantas Ekal yang baru berusia sepuluh tahun ini harus tumbuh seperti apa, Yah?" setelah itu Ekal juga ikut menangis. (hal. 78)

Kutipan tersebut menggambarkan kecemasan emosional tokoh Ekal akibat ketakutan akan kehilangan figur ayah setelah wafatnya ibu. Pertanyaan yang diungkapkan mencerminkan kegelisahan terhadap masa depan serta kesadaran anak akan ketergantungannya pada orang tua sebagai sumber rasa aman. Reaksi menangis memperkuat kondisi batin tokoh yang belum mampu mengendalikan emosi dalam situasi traumatis. Penggambaran ini disajikan secara realistis dan sesuai dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik SMA, sehingga relevan sebagai contoh aspek psikologis dalam pembelajaran apresiasi sastra.

"Ekal tidak masalah kalau harus berkelahi dengan sepuluh orang sekalipun kalau mereka sebut hal-hal buruk soal Ayah atau Ibu. Ekal juga tidak masalah kalau sesekali harus menangis ketika salat atau tidur karena rindu Ibu."

"Ekal tidak masalah kalau tidak makan ayam goreng sama sekali selama Ekal hidup, atau Ekal harus makan telur ceplok, telur dadar, telur apa pun itu. Asalkan Ekal masih punya Ayah di bumi ini. Segala hal indah tidak akan pernah sempurna kalau tidak ada Ayah di sisi Ekal. Ekal cuma butuh Ayah. Sampai kapan pun itu, Ekal cuma butuh Ayah agar Ekal bisa bertahan hidup lebih lama. Sepuluh tahun yang akan datang, dua puluh tahun yang akan datang, bahkan sampai kaki Ayah sudah tidak bisa bantu Ekal kayuh sepeda lagi atau bahkan tangan kokoh milik Ayah juga tidak bisa gorengkan telur buat Ekal lagi... Ekal selalu mau punya Ayah." (hal. 155-156)

Kutipan tersebut mencerminkan kelekatan emosional yang sangat kuat antara Ekal dan figur ayah setelah kehilangan ibu. Secara psikologis, Ekal memusatkan kebutuhan rasa aman, kasih sayang, dan keberlangsungan hidupnya pada satu figur orang tua, yang tampak dalam pernyataan "Ekal cuma butuh Ayah". Sikap protektif dan kesediaan menerima keterbatasan hidup menunjukkan ketergantungan emosional yang muncul sebagai respons wajar terhadap pengalaman duka dan kecemasan akan kehilangan kembali figur kelekatan, sehingga penggambaran ini relevan untuk membantu peserta didik SMA memahami dinamika emosi, rasa takut kehilangan, dan kebutuhan afeksi dalam perkembangan psikologis anak.

Berdasarkan uraian tersebut, aspek psikologis dalam novel *Narasi Perihal Ayah* ditampilkan melalui penggambaran emosi tokoh anak yang realistis, seperti kesedihan, kecemasan, rasa bersalah, dan kelekatan emosional terhadap orang tua. Kondisi kejiwaan tersebut selaras dengan perkembangan psikologis peserta didik SMA, sehingga membantu siswa memahami konflik batin tokoh dan mengembangkan empati. Dengan demikian, novel ini relevan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra karena menghadirkan pengalaman psikologis yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan mendorong refleksi emosional.

Aspek Latar Belakang Budaya

Aspek latar belakang budaya merupakan unsur penting dalam menilai relevansi karya sastra sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Karya sastra tidak hanya menampilkan konflik personal tokoh, tetapi juga merefleksikan nilai budaya, norma sosial, dan kondisi kehidupan masyarakat yang melingkupinya. Latar budaya yang dekat dengan realitas peserta didik, seperti nilai kekeluargaan, kesederhanaan hidup, serta relasi orang tua dan anak, membantu siswa memahami konteks sosial tokoh sekaligus menumbuhkan empati dan kesadaran sosial. Penggambaran aspek latar belakang budaya tersebut dapat dicermati sebagai berikut.

“Em... Ekal, kan, belum pernah naik mobil online, Om. Boleh Ekal tahu ketentuan untuk naik mobil bagus itu apa saja? Apa boleh taksi online punya Om yang bagus itu bawa Ekal yang penampilannya tidak rapi dan kusam? Ekal takut sekali mobil Om Yudhis yang bagus akan bau atau menjadi jelek kalau Ekal yang naiki. Ekal juga tidak punya uang yang cukup kalau harus menggantinya dengan mobil baru, uang Ekal hanya ada tiga puluh ribu saja. Mana ada mobil bagus harga tiga puluh ribu, kan, Om?” (hal. 201)

Kutipan ini merefleksikan aspek latar belakang budaya yang berkaitan dengan kesadaran kelas sosial dan stigma kemiskinan. Ekal menunjukkan kecemasan terhadap penampilan, kondisi ekonomi, serta ketakutan akan penilaian sosial ketika harus menggunakan fasilitas yang dianggap “milik kelas atas”. Kesadaran tersebut menandakan bahwa anak telah menginternalisasi batasan sosial berdasarkan kondisi ekonomi keluarganya. Bahasa yang sederhana dan kontekstual memperlihatkan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga relevan sebagai bahan refleksi peserta didik dalam memahami empati, perbedaan kelas sosial, dan sensitivitas terhadap kondisi ekonomi orang lain.

Ia meminjam buku dari sang bapak, guna menambah ilmu yang tidak akan pernah ia dapati lagi di bangku sekolah. Bukan karena materinya yang hilang, namun kesempatannya untuk bersekolah yang sudah punah. (hal. 246)

Kutipan ini merepresentasikan latar belakang budaya yang berkaitan dengan keterbatasan akses pendidikan akibat kondisi sosial dan ekonomi. Tokoh Ekal digambarkan kehilangan kesempatan menempuh pendidikan formal, sehingga memperoleh pengetahuan secara mandiri melalui buku milik ayah. Ungkapan “kesempatannya untuk bersekolah yang sudah punah” menegaskan hilangnya peluang belajar bukan karena kurangnya minat, melainkan faktor ekonomi. Dengan demikian, kutipan ini relevan sebagai bahan pembelajaran karena merefleksikan nilai pendidikan, ketekunan belajar, dan kesadaran sosial terhadap ketimpangan akses pendidikan.

“Minum dulu, Kak. Ekal bukan orang jahat, tapi kalau orang miskin, iya.” Ekal terkekeh setelah kalimat itu ia lontarkan, membuat pria dengan wajah tampan itu ikut tertawa dan duduk di sebuah kursi yang berada di Seberang Wanita tadi. (hal. 248)

Kutipan ini merepresentasikan latar belakang budaya yang berkaitan dengan stigma sosial terhadap kemiskinan. Ungkapan Ekal menunjukkan kesadaran anak terhadap pandangan masyarakat yang kerap mengaitkan kondisi ekonomi dengan nilai moral secara negatif. Penyampaiannya yang humoris namun kritis memudahkan peserta didik memahami dinamika stigma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian, kutipan ini relevan sebagai bahan pembelajaran karena merefleksikan stereotip sosial, kesadaran kelas, dan pentingnya empati dalam interaksi antarmanusia.

Berdasarkan uraian tersebut, aspek latar belakang budaya dalam novel *Narasi Perihal Ayah* ditampilkan melalui realitas sosial seperti kemiskinan, kesenjangan kelas, keterbatasan pendidikan, dan stigma ekonomi. Penggambaran ini selaras dengan kondisi sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga membantu peserta didik memahami dinamika sosial dan menumbuhkan empati. Dengan demikian, novel ini relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra karena menghadirkan nilai budaya yang realistis dan reflektif.

Tabel 3. Bentuk pemenuhan kebutuhan cinta terhadap anak pada novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden

Aspek Kelayakan Bahan Ajar	Rangkuman Temuan Utama	Implikasi dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra SMA
Aspek Bahasa	Bahasa sederhana, komunikatif, dan dekat dengan bahasa sehari-hari peserta didik, disertai diksi emotif serta majas ringan yang mudah dipahami.	Bahasa novel mudah dipahami siswa SMA dan efektif digunakan untuk pembelajaran diksi, majas, serta ekspresi emosi dalam teks sastra.
Aspek Psikologi	Dinamika emosi anak dan keluarga, seperti kesedihan, kecemasan, ketergantungan emosional, dan proses berduka yang relevan dengan perkembangan psikologis remaja.	Isi novel mendukung pembelajaran apresiasi sastra berbasis empati, refleksi diri, dan pemahaman konflik batin tokoh.
Aspek Latar Belakang Budaya	Realitas sosial masyarakat sederhana, budaya hidup hemat, kemiskinan, dan keterbatasan akses pendidikan yang dekat dengan kehidupan peserta didik.	Latar budaya novel memudahkan siswa memahami nilai sosial, realitas kehidupan, serta diskusi kritis dalam pembelajaran sastra.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Narasi Perihal Ayah* karya Jaquenza Eden merepresentasikan peran orang tua, khususnya ayah, dalam pemenuhan kebutuhan cinta anak melalui fungsi sebagai motivator, fasilitator, dan pendidik di rumah. Pemenuhan kebutuhan cinta tersebut dianalisis menggunakan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow, yang menunjukkan adanya dua kecenderungan cinta, yaitu *Being Love* (B-Love) dan *Deficiency Love* (D-Love). B-Love tampak melalui dukungan emosional, keteladanan, dan bimbingan moral yang mendorong kemandirian serta pembentukan karakter anak secara sehat. Sebaliknya, D-Love muncul dalam situasi kehilangan figur orang tua dan keterbatasan ekonomi yang memicu ketergantungan emosional, kecemasan, dan rasa takut kehilangan.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa novel *Narasi Perihal Ayah* relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Dari aspek bahasa, novel ini menggunakan diksi yang komunikatif dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dari aspek psikologis, novel menghadirkan dinamika emosi tokoh yang realistis dan selaras dengan tahap perkembangan remaja, sehingga mendukung pembelajaran

berbasis empati dan refleksi diri. Sementara itu, dari aspek latar belakang budaya, novel merepresentasikan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti kesederhanaan hidup, kemiskinan, dan keterbatasan akses pendidikan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya layak sebagai bahan ajar sastra, tetapi juga berpotensi mendukung pembentukan karakter, kepekaan sosial, dan pemahaman emosional peserta didik SMA.

Daftar Pustaka

- 'Adziima, M. F. (2022). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>
- Abimubarak, A. (2022). Elegi Cinta pada Puisi-Puisi di Akun Twitter @matapuisi Berdasarkan Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Referen*, 1(1), 33–43. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i1.9166>
- Amelia, V. E., & Hikam, A. I. (2025). *Analisis Psikologi Sastra pada Novel Areksa Kajian Psikologi Sigmund Freud*.
- Andriani, M.Pd., D. R., & Nuraini, S.Pd., W. (2019). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Bara Karya Febrialdi Rusdi Sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Metamorfosis / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 52–60. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.130>
- Angraini, Y. (2021). *Peran orangtua dalam mendidik anak pada novel si anak spesial karya tere liye*. X, 18–33.
- Assidiq, A. N. (2024). *Kelayakan Novel Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati) Karya Reni Hujan Sebagai Rekomendasi Bahan Ajar Sastra Di SMA*. 5, 1–23.
- Atin, S., Wibowo, Y. R., & Romadhon, K. (2024). *Peran Keluarga Dan Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Perspektif Teori Maslow*.
- Ayunda, T. D., Ulina, S., Ginting, B., & Moral, N. (2024). *Kata Kunci : Karya Sastra, Nilai Moral, Novel, Media Pembelajaran Sastra*. 21(2), 116–125.
- D. Suselowati. (2023). *Kebutuhan Rasa Cinta Dan Memiliki Dalam Novel Truntum Karya Siti Aminah (Kajian Psikologi Kepribadian Abraham Maslow*. 19(2), 1–16.
- Damayanti, E. S., & Sopaheluwakan, Y. B. (2025). *Pembacaan Heuristik Dan Hermeneutik Untuk Menggali Makna Lagu Pretender Karya Hige Dandism (Kajian Semiotika Riffaterre) Heuristic And Hermeneutic Reading To Explore The Meaning Of The Song Pretender By Hige Dandism (Riffaterre ' S Semiotic Study)*. 11(1), 61–70.
- Dewi, K. S., & Widayanti, C. G. (2023). Gambaran Makna Keluarga Ditinjau Dari Status Dalam Keluarga, Usia, Tingkat Pendidikan, Dan Jenis Pekerjaan (Studi Pendahuluan). *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 163–172.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2024). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Dzakia, S. N., & Maemonah, M. (2023). Hirarki Kebutuhan Maslow: Pengasuhan Anak Usia Dini di Daerah Perdesaan dan Perkotaan. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 44. <https://doi.org/10.24235/awlad.v9i2.14273>
- Fitriah, L., & Sulmayanti, I. (2025). *Analisis Heuristik dan Hermeneutik Puisi-Puisi dalam Kumpulan Puisi Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo*. 2019, 200–213.
- Fitriane, A. B. A., & Nugroho, A. (2022). the Fulfilment of Maslow's Hierarchy of Needs on Main Characters in "Encanto" Movie: a Humanistic Study. *ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 6(1), 116. <https://doi.org/10.17977/um006v6i12022p116-127>

- Frahasini, Suslistyarini, A. (2020). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Dorongan Cinta Kasih Bagi Pendidikan Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1–11.
- Kurniati, N., Rejeki, S., Nizar, M., Purwanti, O. S., & Fitria, C. N. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua “Toxic Parents” bagi Kesehatan Mental Anak Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 157–166. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23174>
- Lestari, S., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2019). Humanistic Psychology Study of Abraham Maslow on the Main Character in Tiba Sebelum Berangkat Novel by Faisal Oddang. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(1), 110–118. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.155>
- Listyaningrum, E. M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Pengetahuan Gender Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi. *Satya Widya*, 37(2), 116–122. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i2.p116-122>
- Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*.
- Mustika, D. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 361–372. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.105>
- Nugroho, A., & Qomariyah, U. (2022). Analisis Nilai Sosial Dalam Cerita Pendek Pilihan Kompas 2019 Serta Abstrak. <https://doi.org/10.23917/kls.v7i2.15057>
- Nur Laili Sabiela, et. al. (2017). Love and Belongings Needs Represented By Twin Character in the Thirteenth Tale Novel. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(3), 253–264.
- Nurchasanah, Mardiningsih, & Rosyidah, I. (2020). Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel “Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini” Teori Abraham Maslow. *01(02)*, 56–62.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif Wiyanda. *10(September)*, 826–833.
- Putri, S. (2024). Konflik Keluarga Dalam Novel Lilin Karya. *5(1)*, 229–240.
- Ramabu, N. M. (2020). Botswana children's needs: orphans and vulnerable children dominated child welfare system. *Heliyon*, 6(4), e03801. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03801>
- Rohana, A., Tamba, P., Girsang, M., & Sitinjak, V. N. (2024). Parents and Daughter Relationships in Shakespeare 's Romeo and Juliet. *01(02)*, 81–90.
- Rohmalina, R., Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4809>
- Rosaria, M., Purnamaningtyas, W., Kumala, M., Devi, C., & Kurniawan, E. D. (2024). Ketertarikan Tokoh Dilan Dalam Novel Milea : Suara Dari Dilan Karya Pidi Baiq Menggunakan Teori Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1, 138–144. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.580>
- Sahruneza, N. A. R., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Cerita Pendek Cinta dan Kebohongan Karya Husnul Khotimah ditinjau dari Teori Psikologi Abraham Maslow. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.57251/sin.v4i1.1196>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>

Undari Sulung, M. M. (2024). *Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier*. 5(September), 110–116.

Utami, I. Y., & Asri, Y. (2019). Nilai Cinta Kasih Dalam Novel No Place Like Home Karya Alma Aridatha Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel Kelas Xii Sma. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 169. <https://doi.org/10.24036/107474-019883>

Warren, W. dan. (2014). *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. 7, 2896–2910.

Wijaya, N. A. (2019). Mother's Expressions of Love and the Existing Consequences in Malaikat Juga Tahu and Tidur. *K@ta Kita*, 7(3), 373–381. <https://doi.org/10.9744/katakita.7.3.373-381>

Yespa Warinta, Kinanti Oktria, Jihan Annisa Zarah, Ariyanto. R, Rahmayuni Rahmayuni, & Wismanto Wismanto. (2024). Analisis Pengembangan Pemilihan Media Bahan Ajar. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(2), 32–40. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i2.2064>